

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEOLOGI PEMBEBASAN

(Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid
terhadap Petani Tembakau di Frobolinggo)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PENDIDIKAN ISLAM

OLEH:

MOH. AFIFI
NIM. 9841 3760

DI BAWAH BIMBINGAN:

DRS. SANGKOT SIRAIT, M.Ag

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA

2003

ABSTRAK

MOH. AFIFI – NIM. 98413760 PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEOLOGI PEMBEBASAN (STUDI ATAS ADVOKASI LKiS DAN BPPM NURUL JADID TERHADAP PETANI TEMBAKAU DI PROBOLINGGO), FAK. TARBIYAH, 2003.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang pendidikan berbasis teologi pembebasan yang diselenggarakan LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) bekerjasama dengan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid terhadap petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) di Kotaanyar Paiton Probolinggo Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah bahwa pendidikan berbasis teologi pembebasan yang diselenggarakan LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) bekerjasama dengan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid terhadap petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) dilakukan dengan riset partisipatoris, yang melibatkan para petani dalam lingkaran inti untuk mendialogkan berbagai persoalan yang dihadapi. Riset partisipatoris, dalam konteks pendidikan Islam berbasis teologi pembebasan merupakan bagian dari pendidikan yang berorientasi pada terciptanya kesadaran kritis. Kesadaran kritis akan berhasil jika dilakukan dengan dialog. Bahwa kesadaran kritis masyarakat petani tembakau tersebut adalah dengan terbentuknya organ tani dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok penindas dalam tata niaga maupun pemerintah. Organ tani selanjutnya membentuk program pendidikan yang bertitik tolak dari persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Kata kunci: pendidikan Islam, teologi pembebasan, petani

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Moh. Afifi
Lamp. : 5 (lima) ekslamplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Jogjakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Afifi
Nim : 9841 3760
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan
(Studi atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid Terhadap
Petani Tembakau di Probolinggo),

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan

Semoga yang bersangkutan dapat segera dipanggil dalam sidang Munaqasyah dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Demikian dan harap maklum adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 11 Juni 2003

Pembimbing,



Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
150 254 037

Drs. Usman, SS., M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Moh. Afifi
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

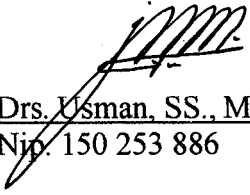
Nama : Moh. Afifi
Nim. : 98413760
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan
(Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid Terhadap
Petani Tembakau di Probolinggo)*

Sudah selesai diperbaiki sesuai dengan saran dan pendapat perbaikan dalam sidang Munaqasyah, dan selanjutnya kami serahkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Demikian harap maklum adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2003
Konsultan,


Drs. Usman, SS., M.Ag
Nip. 150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP/01.1/24/2003

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEOLOGI PEMBEBASAN**
(Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid
Terhadap Petani Tembakau di Probolinggo)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Moh. Afifi
NIM: 98413760

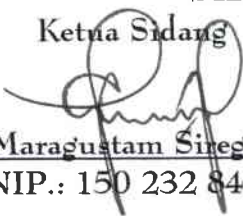
Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP.: 150 232 8468


Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M. Ag.
NIP.: 150 268 798

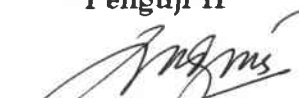
Pembimbing Skripsi I


Drs. Sangkot Sirait, M. Ag.
NIP.: 150 245 037

Penguji I


Drs. Usman SS. M. Ag.
NIP.: 150 253 886


Penguji II


Suwadi, M. Ag.
NIP.: 150 277 316

Yogyakarta, 23 Juli 2003



IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN


Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP.: 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.
أما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Sang Pembebas Umat, Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan dari penindasan sistem jahiliah.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.

Di samping itu, skripsi yang ada di hadapan pembaca ini bukan sepenuhnya karya penulis, karena dalam penulisannya banyak gagasan yang bersumber dari dialog yang inten dengan kawan-kawan, walaupun seluruh tanggung jawab tetap ada di tangan penulis. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
3. Bapak Drs. Sangkot Sirati, M.Ag, selaku pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah

5. Aba, Ummi dan Kak Qi yang telah memberikan kasih sayang dan perhatiannya, sehingga penulis mampu untuk selalu berproses dalam kehidupan ini.
6. Kak Izi, Muthova, Zubairi, Hendra, Musfik dan komunitas Madura lainnya, komunitas kos-kos-an, komunitas kelas, dan komunitas Asput yang telah memberikan bantuannya .
7. Pihak LKiS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis yang seluas-luasnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman BPPM Nurul Jadid, Anas, Badrus, Khalili dan lain-lainnya, serta teman-teman petani di ASPeK-Pro.
9. Teman-teman Komunitas E-7 Jogjakarta yang selalu mengajak penulis untuk berdialog dengan realitas.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dari Allah Yang Maha Pengasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu atas saran dan kritik-konstruktifnya, penulis mengucapkan terima kasih. Dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Jogjakarta, 23 Juni 2003

Penulis,



Moh. Afifi

Nim : 9841 3760

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik	14
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. SEJARAH DAN PROFIL TIGA LEMBAGA	
(LKIS, BPPM, DAN ASPEK-PRO)	21

A. Sejarah dan Profil LK/S	21
B. Sejarah dan Profil BPPM Nurul Jadid	33
C. Sejarah dan Profil ASPEK-PRO	38
BAB III. KONDISI OBJEKTIF DAN PROBLEM PETANI TAMBAKAU	
DI KABUPATEN PROBOLINGGO	49
A. Deskripsi Kabupaten Probolinggo	49
B. Sejarah Tembakau	55
C. Problem Petani Tembakau di Probolinggo	61
BAB IV. PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS	
TEOLOGI PEMBEBASAN	80
A. Riset Partisipatoris sebagai Proses Pendidikan Islam	
Menuju Kesadaran Kritis	80
B. Sosialisasi Organ Tani di Desa Sambira Lor Kecamatan	
Kotaanyar: Sebuah Kasus Metode Dialog	86
C. Pertanian Organik: Kurikulum	95
BAB V. PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Jumlah Penduduk Kab. Probolinggo Menurut Kecamatan 1999-2001	51
Emigrasi Madura di 4 Kabupaten Jawa Timur.....	53
Luas Areal, Produksidan Produktifitas Komoditas Tembakau Kab. Probolinggo 2001	53
Perkembangan Cukai Tembakau Tahun 1951-1961	59
Luas Areal, Produksi, dan Produktifitas Tembakau di Indonesia Tahun 1990-1998	62
Standar Nasional Tentang Mutu Tembakau VO Rajangan Paiton	66

DAFTAR BAGAN

Metode Riset Partisipatoris	17
Struktur Tata Niaga Tembakau Menurut PT Bramara Esa Anumsama Kab. Probolinggo	64
Struktur Tata Niaga Tembakau Menurut Pabrik Rokok Lainnya Kab. Probolinggo	65
Struktur Pemasaran Pupuk di Indonesia	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Dalam bagian awal ini, penulis mencoba untuk menegaskan beberapa istilah kunci dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari *misunderstanding* atau *misinterpretation* terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah yang akan dijelaskan itu meliputi :

1. Pendidikan Islam

Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan dunia sekitarnya melalui proses pendidikan, yang perubahannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.¹ Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Djamali pendidikan Islam diartikan sebagai proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan fitrah dan ajarnya (pengaruh lingkungan).² Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah yang dimiliki oleh manusia guna mentransformasikan sikap individu dan sosial kemasyarakatan sesuai dengan nilai-nilai Islam

Sedangkan maksud dari "Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam -- seperti tertulis dalam judul penelitian-- adalah upaya untuk menjadikan teologi

¹ Oinar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 399

² HH. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 17.

pembebasan sebagai landasan filosofis bagi pendidikan Islam. Dengan demikian, teologi pembebasan akan memayungi seluruh sistem pendidikan Islam.

2. Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *Teologi* dan *Pembebasan*. “Teologi” (theologi), secara etimologis, berasal dari kata Yunani, yaitu: “*theos*” yang berarti Tuhan dan “*logos*” berarti pengetahuan. Dengan demikian teologi Islam adalah “pengetahuan tentang Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam.”³ Dengan pengertian semacam inilah, maka pemikir-pemikir muslim menyamakan teologi dengan istilah-istilah *Ilmu Kalam*, *Ilmu `Aqid*, *Ushuluddin* dan sederetan istilah-istilah lainnya.

Istilah teologi pembebasan diperkenalkan pertama kalinya oleh Gustavo Guitierrez, Leonardo Boff, Jon Sobrino dan Juan Luis Segundo di Amerika latin. Hugo Assmann mengartikan teologi pembebasan sebagai “Refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti iman yang muncul dari tindakan.”⁴ Pengertian ini mengimplikasikan bahwa teologi pembebasan lebih menekankan pada sikap refleksi dan praksis. Pada perkembangannya teologi pembebasan mendapat respon para pemikir Islam pada tahun 80-an, semisal Farid Esack. Farid mendefinisikan teologi pembebasan sebagai :

“sesuatu yang bekerja ke arah pembebasan agama dari struktur serta ide sosial, politik, dan religius yang didasarkan pada ketundukan yang tidak kritis dan pembebasan seluruh masyarakat dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi ras, gender, kelas dan agama.”⁵

³ HM. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 4

⁴ Fr. Wahono Natiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2000) hlm xxv dan 10-11.

⁵ Farid Esack, *Al-Qur`an, Liberalisme, Pluralisme Membebaskan yang Tertindas*, Terj. Watung A. Budiman, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 120.

3. Advokasi

Di Indonesia kata 'advokasi' seringkali dihubungkan dengan organisasi-organisasi non-pemerintah (ORNOP) yang melakukan pembelaan kasus atau berbicara di pengadilan (litigasi) semata. Hal ini, mungkin dipengaruhi oleh kata padanannya dari Bahasa Belanda, *Advocaat* dan *Advocateur*, yang berarti pengacara hukum, pembela atau peguam.

Padahal, apabila merujuk dalam bahasa Inggris, *to advocate*, yang tidak hanya memiliki arti 'membela' (*to defend*), tetapi ia juga dapat berarti 'memajukan', 'mengemukakan' (*to promote*), dan 'mencipta' (*to create*). Dengan demikian advokasi gerakan yang melakukan perubahan di dalam masyarakat secara terorganisir dan sistematis.⁶

Sedangkan pengertian dari "Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan" merupakan pendidikan yang memberikan pembelaan terhadap kaum miskin dengan mengupayakan agar peserta didik memiliki kesadaran kritis, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam proses transformasi sosial, ekonomi dan budaya.

B. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara petani merupakan bagian integral yang mempunyai sumbangan amat besar terhadap proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Petani memerankan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam hal mensuplai kebutuhan sehari-hari dengan keringat dan jerih payah. Akan tetapi

⁶ Fauzi Abdullah dkk., *Merubah Kebijakan Publik*, (Yogyakarta, REaD Books, Cet. 1, 2000) hlm. 7

perjuangan petani yang amat besar itu, nampaknya belum mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi desa (masyarakat tani) dari masa ke masa, bahkan kehidupan petani tampak selalu diposisikan sebagai subordinat --secara ekonomi dan politik-- oleh negara. Kenyataan ini, dapat dilihat dari kebijakan negara yang lebih berorientasi pada dunia industri yang menguntungkan kaum pemodal melalui perusahaan-perusahaan yang dimilikinya.⁷

Fenomena di atas, tidak jauh berbeda dengan nasib petani tembakau di Kotaanyar, Paiton, Kabupaten Probolinggo. Sebagaimana dilaporkan oleh Tanjung, bahwa petani tembakau nampak selalu mengalami kerugian dalam setiap musim panen tembakau, jika dibandingkan dengan biaya produksi yang mereka keluarkan. Lebih lanjut Tanjung menjelaskan bahwa kerugian petani tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Eksternal meliputi dua hal, yaitu faktor alam dan adanya sindikasi tata niaga pertembakuan. Alam dapat menyebabkan panen tembakau gagal, misalnya dengan turunnya hujan yang terus-menerus yang berakibat lebihnya kadar air pada daun tembakau sehingga mempengaruhi mutu tembakau, atau hujan di waktu panen akan berimplikasi sangat vital, karena tembakau akan busuk. Sindikasi tata niaga pertembakuan dapat berbentuk penciptaan 'harga psikologis,' yaitu pihak pabrikan melalui para belandang mengisukan bahwa gudang akan segera

⁷ Hegemoni negara dalam bidang ekonomi terhadap petani dapat dilihat pada kebijakan-kebijakan negara yang memihak industri besar. Revolusi hijau salah satu kebijakan negara Orde Baru dinilai oleh sebagian kalangan telah meminggirkan petani yang bertanah sedikit menjadi buruh tani. Situasi ini, disebabkan oleh petani-petani miskin tidak mempunyai modal untuk membeli alat-alat teknologi, pupuk, dan pestisida sehingga mereka terpaksa menjual tanahnya kepada petani kaya. Akibatnya jurang pemisah antara petani kaya dan miskin semakin melebar. Baca, Francis Wahono, *Dinamika Ekonomi Sosial Desa Sesudah 25 Tahun Revolusi Hijau*, Prisma, LP3ES No. 3 Maret 1994., hlm. 10-12. Sedangkan dalam bidang politik, yaitu dapat dilihat pada undang-undang No. 5 1979 yang memposisikan desa secara hirarkis berada di bawah kecamatan. Masyarakat desa tidak lagi mempunyai otonomi dalam menentukan persoalan-persoalannya. Lih. Duto Sosialismanto, *Hegemoni Negara: Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta; Lapera Pustaka Utama, 2001) hlm. 188- 191.

tutup karena *over* produksi, sehingga petani terpaksa harus menjual tembakaunya ke pihak gudang dengan harga yang murah.⁸

Sedangkan faktor internal berhubungan dengan kesadaran petani dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Menurut Greg Soetomo pengambilan keputusan petani selalu didasarkan pada budaya fatalistik.⁹ Budaya ini, jika dikatagorekan dalam kesadaran ala Paulo Freire dapat digolongkan sebagai kesadaran magis, yaitu ketidaktahuan dan ketidakmampuan masyarakat dalam mengetahui hubungan sebab akibat yang terjadi dalam fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi dan agama.¹⁰

Kesadaran magis di kalangan petani, secara tidak langsung, juga dilanggengkan oleh salah satu ideologi dalam Islam. Mansour Fakih menyebutkan sebagai tradisionalisme. Tradisionalisme merupakan pandangan keagamaan yang melihat eksistensi manusia berada dalam skenario Tuhan.¹¹ Paradigma ini, lebih disebabkan oleh teologi tradisional yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang metafisik. Asghar Ali Engineer mengatakan, bahwa paradigma teologi metafisik dapat menciptakan sistem penindasan dalam struktur masyarakat oleh karenanya Asghar tidak menyalahkan Marx yang mengkritik 'agama sebagai candu'. Bahkan,

⁸ Tanjung, Edisi 2 Januari 2002, hlm. 8-10.

⁹ Greg Soetomo, *Kekalahan Manusia Petani, Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian*, Cet. 5 (Yogyakarta, Kanisius, 2001) hlm. 30.

¹⁰ Menurut Paulo Freire dalam diri manusia terdapat tiga kesadaran. *Pertama*, kesadaran magis (keterangan seperti di atas). *Kedua*, kesadaran naif, yaitu suatu pandangan yang menitikberatkan pada aspek manus a sebagai akar penyebab dalam masyarakat. *Ketiga*, kesadaran kritis yaitu pandangan yang melihat bahwa sistem dan struktur yang menyebabkan persoalan-persoalan di masyarakat. Lih. Mansour Fakih ddk., *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, Cet. 1 (Yogyakarta: ReaD Books kerjasama dengan Insist, 2001) hlm. 35.

¹¹ Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 248-250.

kritik tersebut dijadikan spirit untuk mengubah wajah ‘agama yang penindas’ menjadi agama pembebasan (baca; teologi Pembebasan).¹²

Sikap keagamaan dengan paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu mendialektikakan antara refleksi agama dengan kenyataan yang dihadapi oleh umat Islam.¹³ Praksis tidak akan pernah melahirkan gerakan verbalisme atau aktivisme semata karena ia merupakan sintesa dari keduanya. Namun kenyataan yang terjadi selama ini dalam dunia Islam --terutama pendidikan-- tampaknya terjebak pada kutub ekstrem verbalisme. Verbalisme di sini diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai relevansi sosiai dan budaya sehingga semangat untuk melakukan transformasi terhadap subjek masyarakat selalu menemukan jalan buntu.¹⁴

Gejala pendidikan di atas oleh Amin Abdullah disebut *korespondensi tekstual*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada.¹⁵ Menghafal berarti mengasumsikan bahwa peserta didik dalam proses pendidikan dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi. Model ini, juga mengisaratkan pandangan yang parsial dalam melihat manusia secara utuh (baca; guru dan murid). Guru diposisikan sebagai subjek pengetahuan dan peserta didik (baca; murid) sebagai objek pengetahuan.

¹² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 3.

¹³ Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World Traditon, Revolution and Cuture*, Vol II, (Cairo, Dar kebba, 2000) hlm. 221.

¹⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 41. Untuk lebih jelasnya lihat keterangan Greg Soetomo, *Kekalahan Mamusia Petani*..... hlm. 81.

¹⁵ Amin Abdullah, “Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religusitas Iptek”, *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijogo Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 60.

Pola pendidikan Islam seperti di atas --secara lebih jauh-- berimplikasi pada hubungan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menunjukkan adanya problem internal, semisal pesanteren, dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Kyai, tokoh agama intelektual muslim seakan-akan berada di atas menara gading yang buta akan peta masyarakatnya sendiri. Ilmu pengetahuan hanya menjadi konsumsi yang dapat dijual tanpa ada relevansi dengan sosial masyarakatnya.

Rapuhnya lembaga pendidikan (baca; Islam dan umum) sebenarnya telah dikritisi sejak tahun 60-an oleh empat tokoh pendidikan yang melahirkan gagasan-gagasan alternatif. *Pertama*, Gagasan Philip H. Coomb yang menghubungkan pendidikan non-formal dengan pengentasan kemiskinan. *Kedua*, Ivan Illich yang mengilustrasikan situasi masyarakat yang bebas dari sekolah. *Ketiga*, Paolu Freire yang mengasumsikan sekolah sebagai tempat pendidikan kaum tertindas. *Keempat*, Evert Reimer yang menganalisis pendidikan sekolah pada kematiannya.¹⁶ Inti dari keempat gagasan itu berupaya memposisikan pendidikan sehingga ia mampu berdialog dengan kenyataan yang ada.

Adalah advokasi atau dampingan LKiS kerjasama dengan BPPM (Biro Pengabdian Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur terhadap petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) berusaha memberdayakan kehidupan petani dari jeratan kapitalisme dan hegemoni negara.¹⁷ Advokasi tersebut, jika dipahami dengan keempat konsep pendidikan di atas, tentunya dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam non-formal yang membebaskan petani dari kemiskinan struktural. Hal ini,

¹⁶ Sarino Mangunpranoto, *Pengantar Matinya Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000) hlm. Ix.

¹⁷ Salah satu contoh yang dilakukan oleh petani tembakau di Probolinggo untuk melawan hegemoni negara dan kapitalisme adalah membuat organisasi rakyat dalam rangka menatukan gerakan dan solidaritas antar petan. Organisasi tersebut bertitik tolak dari riset partisipatoris. Untuk mengetahui lebih banyak lihat bab IV.

terbukti dengan dilibatkannya petani dalam merumuskan persoalan-persoalannya untuk dipecahkan secara bersama-sama.

Pelibatan petani tembakau di Probolinggo tentunya merupakan hal baru dalam wacana pendidikan Islam sebab selama ini pendidikan Islam hanya berkiprah dalam lembaga-lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, IAIN dan lain sebagainya, yang hanya melibatkan kaum elit masyarakat. Karenanya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian, agar mampu menyegarkan konsep pendidikan Islam yang stagnan menuju pendidikan Islam yang kritis terhadap fenomena sosial-budaya dalam masyarakat Islam Indonesia pada umumnya dan masyarakat petani pada khususnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, memunculkan rumusan masalah berupa, bagaimana sistem pendidikan Islam berbasis teologi pembebasan yang dilaksanakan oleh LK/S dan BPPM Nurul Jadid terhadap petani tembakau di Probolinggo.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan gambaran tentang pendidikan LK/S (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) kerjasama dengan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid terhadap petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani

Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) di Kotaanyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, yang berbasiskan teologi pembebasan.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi sarjana strata satu (S1) dalam pendidikan agama Islam.
- b) Untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih jauh tentang teologi pembebasan yang dijadikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam.
- c) Turut serta memberikan sumbangan secara tertulis dan memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam kajian pendidikan agama Islam.
- d) Dapat memberikan gambaran alternatif kepada generasi muslim terutama kalangan intelektual dan pendidik muslim dalam menentukan sikapnya di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya progresivitas ilmu pengetahuan dan teknologi serta cepatnya arus komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap tatanan nilai kehidupan manusia.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian di mana peneliti terlibat dalam lapangan penelitiannya, artinya ia berpartisipasi di dalam kelompok masyarakat yang diteliti.¹⁸ Sebagai implikasinya data diolah

¹⁸Dolet Unaradjad, *Pengantar Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000) hlm. 194.

dan digali berdasarkan wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi lembaga, baik di LKIS, BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid dan ASPEK-Pro (Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) di Probolinggo, Jawa Timur dampingan LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) kerjasama dengan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadid.

3. Alat pengumpul Data

Alat pengumpul data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode ;

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Sedangkan teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipasi yaitu dengan mengamati secara langsung partisipasi dalam masyarakat (partisipasi dalam pengambilan keputusan, pembuatan program, pelaksanaan program dan evaluasi) dan pendampingan yang berlangsung terhadap petani

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm.136

tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) di Kotaanyar, Paiton, Probolinggo

b. Metode Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi data wawancara.²⁰ Bentuk wawancara yang dipakai adalah interview semi-terstruktur. Wawancara ini bersifat bebas dalam arti interviewer hanya menggunakan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan dan dengan interview mendalam (*dept-interview*)

Interview ini untuk menggali data berupa; gambaran umum tentang kondisi masyarakat petani tembakau di Kotaanyar, kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) kerjasama dengan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) terhadap petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo (ASPEK-PRO) di Kotaanyar.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara memperoleh data dengan melihat dokumen yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan antara lain: catatan, buku, peraturan, perundang-undangan dan lain sebagainya.²¹

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data berkenaan dengan keadministrasian berupa sejarah LKiS, BPM dan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Renika Cipta, 1999), hlm. 126.

²¹ *Ibid*, hlm. 202.

ASPEK-PRO (Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo) berupa; keorganisasian, keanggotaan kelompok, prinsip-prinsip dan struktur organisasi, serta rekaman proses yang telah diprogramkan dan direalisasikan.

d. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik.

Adapun langkah analisa data yang pertama kali harus dilakukan adalah memisahkan data yang disesuaikan dengan jenis masing-masing data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisa dengan cara menjelaskan dan menafsirkannya sehingga data tersebut dapat diambil pengertiannya untuk mencapai kesimpulan sebagai hasil penelitian.

F. TELAHAH PUSTAKA

Dalam wacana pendidikan, sudah banyak kajian yang menjadikan Islam sebagai landasan filosofis bagi pendidikan. Tetapi --menurut sepengetahuan penulis-- sedikit sekali tulisan yang menawarkan wajah Islam yang bersifat kontekstual dan transedental untuk dijadikan landasan. Terlebih dalam bentuk penelitian lapangan. Kontekstual dan transedental, artinya adalah kemampuan umat Islam untuk menjawab isu-isu kontemporer --seperti ketidakadilan sosial ekonomi dalam masyarakat petani-- dengan tetap tidak kehilangan dimensi transedentalnya.

Dalam sebuah tesis karya Ahmad Warid Khan, ia menjelaskan bahwa konsep khalifat dalam Islam dapat dijadikan landasan bagi pendidikan Islam pembebasan. Karena dalam konsep tersebut mengandaikan bebasnya manusia dalam melakukan tindakan. Tetapi tentu saja, kebebasan manusia dalam arti khalifah senantiasa

didasarkan pada *masalahatul ummah*. Berdasarkan paparan di atas, tentu saja penelitiannya adalah *liberary research*.

Ada sebuah penelitian Greg Soetomo yang menjelaskan tentang pendidikan yang dijalankan oleh kursus pertanian di Salatiga, berusaha menciptakan kader-kader petani yang kritis dan kreatif. Sebagaimana digambarkan oleh Greg Soetomo bahwa pendidikan pertanian tersebut diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat petani di Indonesia. Pola pendidikannya dilaksanakan dalam satu asrama dengan peraturan yang ketat.

Paulo Freire dalam bukunya "Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan" juga menjelaskan tentang proses pendidikan terhadap petani melalui pemberantasan buta huruf. Freire menyadari bahwa pemberantasan buta huruf yang dilakukan selama itu, lebih berorientasi pada pandangan manusia yang tidak utuh. Petani dianggap objek, sedangkan guru petani dianggap subjek. Dari sini Freire menyebut pendidikan semacam di atas sebagai pendidikan gaya bank yang menurut Freire tidak akan pernah melahirkan manusia berkesadaran kritis.

Berangkat dari lacakan di atas, masalah pokok yang menjadi kajian dalam penelitian ini belum dibahas secara intens oleh penulis lain. Walaupun dalam beberapa hal terdapat kemiripan dengan buku-buku Paulo Freire. Tetapi, penulis juga mendapatkan perbedaan dengan buku-buku Freire. Tulisan-tulisan Freire tentang petani dan pendidikan selalu bertitik tolak pada pemberantasan buta huruf menuju kesadaran kritis. Sedangkan penelitian ini lebih bertitik tolak pada pendidikan petani agar mempunyai kesadaran kesadaran kritis. Di sini, medianya bukan pemberantasan buta huruf, tetapi lebih pada isu harga tembakau yang anjlok akibat dari hegemoni kapitalisme dan negara untuk dijadikan alat agar petani bersikap kritis dalam melihat persoalannya.

G. KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik ini, diartikan sebagai faktor penjelas dan pembatas terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan dalam skripsi ini. Penggunaan konsep dan teori dalam skripsi tidak dimaksudkan sebagai penguji, artinya membenaran terhadap konsep dan teori tersebut, melainkan untuk menjelaskan kompleksitas hubungan antara pendidikan yang berbasiskan teologi pembedaan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh petani dalam upaya memecahkannya. Konsep-konsep tersebut meliputi:

1. Teologi Pembedaan

Dalam khazanah keislaman, teologi pembedaan dikategorikan sebagai kritik terhadap teologi tradisional yang berkecenderungan memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Akhirat selalu dipandang sebagai kebaikan, sedangkan dunia dipandang dengan kacamata negatif. Akibatnya konsentrasi umat hanya tertuju pada urusan ukhrawi, sehingga isu-isu tentang kemiskinan, ketertindasan dibaiakan oleh umat Islam karena dianggap tidak penting.

Padahal, jika merujuk pada Islam di masa Nabi Muhammad --terutama periode Makkah-- maka sangat jelas bahwa teologi yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah teologi yang membela orang-orang tertindas, baik sosial, ekonomi dan budaya, guna mencapai transformasi sosial. Oleh karenanya, ayat-ayat *Makkiyah* dengan tegas menggunakan term “*kufir*” tidak semata-mata ditujukan kepada orang yang ingkar kepada Allah, tetapi juga ditujukan kepada orang-orang yang suka menumpuk harta benda dengan mengeksploitasi orang-orang lain, serta bermewah-mewah di atas penderitaan kaum lemah.²²

²² Mansour Fakih, “Teologi Kaum Tertindas”, dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Cet. 1 (Yogyakarta: Institut Dian/ Inerfidei, 1994) hlm. 299.

Dengan bertitik tolak atas praksis Nabi dan situasi yang tertindasan masyarakat dimana Ali Ashgar Engineer hidup, Asghar berpendapat bahwa teologi pembebasan mempunyai empat perspektif. *Pertama*, adalah bahwa teologi pembebasan dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat.²³ Pandangan ini, mengasumsikan bahwa dalam kehidupan umat Islam tidak mengenal konsep dikotomis antara yang profan dan yang sakral, keduanya-duanya harus berjalan serasi, seperti dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan.

Kedua, teologi pembebasan tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya berhadapan dengan golongan miskin, kaum penindas berhadapan dengan kaum tertindas.²⁴ Sebab, dalam penindasan, sebagaimana dinyatakan oleh Freire adalah tidak manusiawi, yaitu menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi mempunyai sifat mendua, yaitu keduanya --kaum penindas dan tertindas--, menyalahi kodrat kemanusiaan. Kaum tertindas menjadi tidak manusia karena hak-hak mereka dirampas oleh kaum penindas yang berakibat pada kebudayaan bisu. Sedangkan kaum penindas menjadi tidak manusia karena mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri. Karenanya, keduanya harus dikembalikan kemanusiaannya (humanisasi).²⁵

Ketiga, teologi pembebasan berperan membela kelompok yang tertindas yang tercerabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok tertindas dengan membekali ideologi untuk melawan kelompok penindas.²⁶ Ideologisasi yang diberikan harus bertitik tolak pada humanisasi, yaitu

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* hlm. 1.

²⁴ *Ibid*, hlm. 2.

²⁵ Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer*..... hlm. 39.

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* hlm. 2

mengikutsertakan kelompok ini dalam semua aspek pembebasannya, tanpa berusaha untuk menggurui dari berbagai elemen yang ada.

Keempat, pembebasan tidak mempercayai satu metafisika tentang takdir dalam sejarah umat Islam, melainkan mempercayai bahwa manusia bebas dalam menentukan nasibnya sendiri.²⁷

Keempat perspektif di atas digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat hubungan antara petani tembakau di Probolinggo dengan kapitalisme, negara, dan agama yang berkecendrungan merugikan masyarakat petani. Dalam konteks ini, petani diposisikan sebagai kaum tertindas, sedangkan penindas adalah pemilik modal yang berkoalisi dengan negara dan agama.

2. Pendidikan Pembebasan

Pendidikan pembebasan merupakan kritik terhadap praktik pendidikan pada umumnya, yang berkecenderungan memisahkan antara toeritis dengan praktek di lapangan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjelaskan tentang problem-problem yang dialami oleh masyarakat. Pendidikan seakan mempunyai dunianya sendiri yang berbeda dari konteks masyarakat sehingga pendidikan menjadi terasing.

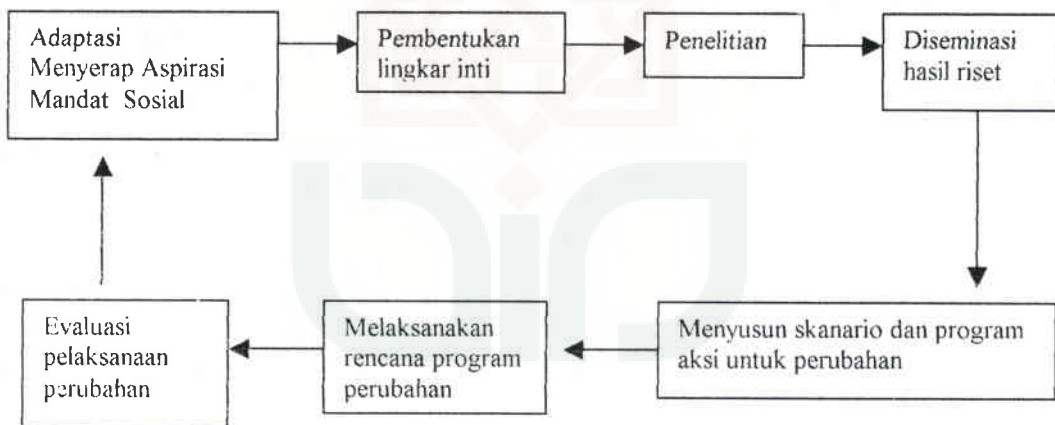
Sebagai upaya pengintegrasian antara problem kemasyarakatan dengan pendidikan, maka diperlukan riset partisipatoris. Dalam riset partisipatoris mengandaikan tidak adanya pemisahan antara 'peneliti' dan 'yang diteliti. Kedua-duanya memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai subjek. Hal ini berimplikasi

²⁷ *Ibid.*,

tidak ada kelompok yang memiliki otoritas dalam menentukan tema dan konsen dalam proses penelitian.²⁸

Dengan titik tolak ini, maka riset partisipatoris dapat dilakukan dengan metode; *pertama*, penyerapan aspirasi yang bertujuan untuk mengetahui tema-tema atau konsen yang dikehendaki oleh masyarakat; *kedua*, pembentukan lingkaran inti; *ketiga*, penelitian; *keempat*, diseminasi hasil riset; *kelima*, menyusun skenario dan program aksi untuk perubahan; *keenam*, melaksanakan program aksi perubahan; *ketujuh*, evaluasi pelaksanaan perubahan. (lihat bagan 1.1)

Bagan 1.1
Metode Riset Partisipatoris²⁹



Asumsi dan model riset seperti di atas, tentunya akan bertujuan melakukan transformasi sosial, ekonomi dan budaya di dalam masyarakat yang timpang. Dalam konteks ini, riset partisipatoris dapat dibaca sebagai awal dan sekaligus proses bagi pendidikan yang mencita-citakan perubahan di dalam struktur

²⁸ Rajesh Tandon dkk., *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, dalam *Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Beberapa Konsep dan Persolan Pokok* Penerjemah Fx Baskaran dkk. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 10.

²⁹Data Laporan LKiS

masyarakat, karena pembuatan program (baca; kurikulum) didasarkan dari situasi kekinian, eksistensial dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat.

Selain itu, pendidikan yang berbasis riset partisipatoris yang merupakan bagian dari pendidikan berbasis teologi pembabesan dengan sendirinya akan menghindari pendidikan bank. Pendidikan bank mendekhotomikan antara guru dan murid. Yang pertama selalu menjadi yang terbaik sehingga yang kedua harus mencontohnya. Lebih lanjut, Paulo Freire menjelaskan tentang dikhotomi tersebut adalah sebagai berikut;

1. Guru mengajar, murid diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan isi pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar dan murid adalah objek.³⁰

Dengan pengandaian di atas, tentu saja, pendidikan gaya bank akan menutup ruang-ruang dialog antara realitas dan peserta didik. Akibatnya, murid tidak diperkenalkan terhadap realitas sosialnya sehingga lembaga pendidikan (baca: sekolah, pesantren dan lembaga lainnya) yang mengikuti pola di atas dianggap, oleh Roem Topatimasang, sebagai obat penenang (baca; candu) atau bahkan lebih parah lagi disebut mati.³¹

³⁰Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah Mansour Fakhri dkk, Cet. 3 (Jakarta: LP3ES, 2000) hlm. 61

³¹ Menurut Bloom terdapat tiga fungsi sekolah. *Pertama*, membentuk watak dan sikap. *Kedua*, mengembangkan pengetahuan dan *ketiga* mengembangkan keterampilan. untuk mengetahui

Pernyataan “matinya sekolah” atau “sekolah itu candu” muncul karena lembaga-lembaga tersebut tidak mengenal konteksnya. Pendidikan hadap masalah yang diawali dengan riset partisipatoris akan mengeksplor persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Problem kemasyarakatan tersebut merupakan realitas yang harus dihadapi oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru bukan lagi personal, tetapi guru itu adalah realitas yang menjadi medan pembelajaran bagi peserta didik. Posisi guru dan murid berubah menjadi ‘guru yang murid’ atau ‘murid yang guru’.

Pengetahuan peserta didik tentang realitas yang sebenarnya, akan melahirkan kesadaran kritis, yaitu kesadaran di mana manusia mampu melihat bahwa sumber masalah dalam struktur masyarakat disebabkan oleh sistem. Kesadaran kritis ini, dalam teologi pembebasan dimakanai, sebagai alat untuk melawan sistem penindasan.

Selain itu, terdapat sebuah prasyarat yang mutlak dan harus terpenuhi bagi terwujudnya kesadaran kritis, yaitu dialog. Menurut Freire, dialog akan terjadi apabila; *Pertama*, adanya rasa cinta di antara peserta didik (baca; guru dan murid). *Kedua*, adanya harapan yang kuat akan perubahan di masa depan. Dan *ketiga*, adanya rendah hati di antara peserta didik, sehingga dapat saling menerima gagasan yang satu dengan yang lainnya.³² Ketiga konsep yang mendasari dialog tersebut, juga banyak terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya larangan berputus asa,³³ sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf ayat 87, secara otomatis memerintahkan kepada umat manusia untuk berharap.

lebih jauh tentang matinya sekolah dan sekolah itu candu baca; Roem Topatimasang, *Sekolah itu Candu*, Cet. 1 (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998) hlm.105-111

³² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*..... hlm. 74-78

³³ ولا تأيسوا من روح الله.....

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab yaitu; bab pertama yang merupakan bab pendahuluan; bab kedua, profile tiga lembaga; bab ketiga, kondisi obyektif dan persoalan petani di probolinggo; bab empat, paradigma pendidikan Islam berbasis teologi pembasan; dan yang terakhir penutup

Bab pendahuluan berisi tentang penegasan istilah, latar belakang, rumusan masalah, metode dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab II profil tiga lembaga. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang poin-poin pokok yang berhubungan dengan lembaga tersebut. Poin-poin itu antara lain, sejarah lembaga dan usaha-usaha yang telah dilaksanakan atau yang akan dilakukan. Tiga lembaga tersebut meliputi LK/S, BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) Nurul Jadi, Paiton, Probolinggo, serta asosiasi petani yang disebut ASPeK-Pro (Asosiasi Petani Kabupaten Probolinggo)

Bab tiga menjelaskan tentang kondisi obyektif kabupaten probolinggo sebagai tempat penelitiannya yang kemudia diikuti dengan pembahasan tentang sejarah tembakau secara internasional dan nasional. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh petani tembakau di Probolinggo.

Bab empat ini berjudul pradigma pendidikan Islam yang barbasis teologi pembabasan yang berisi tentag riset partisipatoris; sebuah proses pendidikan Islam menuju kesadaran kritis; metode pendidikan Islam. dan kurikulumnya yang berupa pertanian organik. Sedangkan bab lima adalah bab penutup yang beris tentang kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendidikan Islam berbasis teologi pembebasan yang diprakatekkan oleh LKIS dan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) terhadap petani tembakau di Probolinggo meliputi beberapa tahap:

1. Tahap pertama ditandai dengan penyerapan aspirasi dari petani tembakau oleh tim inti dan lingkaran inti. Penyerapan aspirasi tersebut merupakan bagian dari riset partisipatoris yang bertujuan untuk melakukan transformasi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat petani tembakau di Probolinggo. Dalam riset partisipatoris petani dilibatkan dalam lingkaran inti untuk berdialog tentang persoalan-persoalannya. Riset partisipatoris tersebut, jika dibaca dalam konteks pendidikan Islam berbasis teologi pembebasan merupakan bagian dari pendidikan yang berorientasi pada terciptanya kesadaran kritis. Kesadaran kritis, akan berhasil jika dilakukan dengan dialog.
2. Wujud dari kesadaran kritis masyarakat petani tembakau di Kabupaten Probolinggo adalah dengan terbentuknya organ tani di dalam melakukan perlawanan terhadap kelompok-kelompok penindasnya baik dalam tata niaga atau pemerintah. Di samping itu, organ rakyat akan memperkuat posisi petani berhadapan dengan pelaku pasar serta memberikan peluang petani untuk dapat berpartisipasi dalam proses kebijakan daerah.

3. Organ tani tersebut, pada perkembangannya membentuk program pendidikan yang bertitik tolak dari persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Salah satunya adalah sulit dan mahalny harga pupuk di musim panen telah melahirkan gagasan alternatif untuk mengatasinya. Pertanian organik yang telah diujicobakan dalam satu tahun terakhir oleh sebagian petani tembakau di Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu jawaban atas persoalan yang mereka hadapi.

B. SARAN-SARAN

Bertitik tolak dari penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran untuk proses pendidikan ke depan:

1. Selama ini, proses pendidikan petani tembakau di Probolinggo, hanya dilakukan untuk petani yang tertindas. Padahal, menurut Paulo Freire antara kaum tertindas dan penindas sama-sama melakukan dehumanisasi. Kaum penindas disebut dehumanisasi, karena telah menyalahkan fitrahnya sebagai manusia yang mempunyai sifat cinta kasih, sehingga ke depan perlu dipikirkan oleh LK/S dan BPPM untuk melakukan penyadaran terhadap para pemilik gudang dan belandang.
2. Proses pelibatan pendidikan petani tembakau di Probolinggo, hanya melibatkan petani laki-laki. Dalam kasus ini, pendidikannya masih bias jender yang membedakan laki-laki dan perempuan. Padahal perempuan (isteri) mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan petani. Pertanyaannya, mengapa mereka tidak dilibatkan.

3. Fasilitator yang berfungsi memfasilitasi forum, terkadang 'kurang nyambung' dengan yang lainnya, artinya kadang tidak dapat meneruskan perbinbangan yang telah terjadi dalam forum sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman Wahid, *Kata Pengantar Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, Cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Achmad Abdullah dan Sudarmanto, *Budidaya Tembakau*, Cet. 4 (t.t: CV. Yasaguna, 1986)
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Istawa, Cet, 1, 2002)
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Amin Abdullah dkk., *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijogo Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998)
- Arif Budiman, *Teori Negara; Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, (Jakarta; PT. Gramedia Utama, 1997).
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Probolinggo, *Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2001*, hlm xxvi.
- Castle, Lance, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, Penerjemah, J. Sirait, S.Th, Cet. 1 (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
- Chambers, Robert, *PRA Partisipatory Rural Appraisal; Mamahami Desa secara Partisipatoris*, Penerjemah Y. Sukoco, Cet. 4 (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm. 20.
- Chaniago, Andrinof A., *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik terhadap Akar Krisi Indonesian*, Cet. 1 (Jakarta; LP3ES, 2001)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*.
- Dolet Unaradjad, *Pengantar Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000)
- Duto Sosialismanto, *Hegemoni Negara; Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta; Laper Pustaka Utama, 2001)
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Esack, Farid, *Al-Qur`an, Libralisme, Pluralisme Membebaskan yang Tertindas*, Penerj. Watung A. Budiman, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2000)
- Fathullah, "Penyakit" KKN, Ancaman bagi Otonomi Daerah", <http://www.cides.or.id/ot-da/ot0010041.asp>.

- Fr. Wahono Natiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah Mansour Fakih dkk, Cet. 3 (Jakarta: LP3ES, 2000) hlm. 61.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah, Mansour Fakih dkk. Cet. 3 (Jakarta: LP3ES, 2000) hlm. 72.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Gaventa, John, dan Camela Valderama, *Mewujudkan Partisipasi: 21 Teknik Partisipasi Masyarakat untuk Abad 21*, penerjemah, Edlina Edin, (Jakarta: New Economics Foundation berkerjasama dengan UK Participation Network, 1998)
- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Penerjemah, S. Supomo, (Jakarta: Bhratara, 1976)
- Geertz, Clifford, *Penjara dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, Penerj. S. Supomo, Cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992)
- Greg Soetomo, *Kekalahan Manusia Petani, Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian*, Cet. 5 (Yogyakarta, Kanisius, 2001)
- Hanafi, Hassan, *Islam in The Modern World Tradition, Revolution and Culture*, Vol II, (Cairo, Dar kebba, 2000)
- HH. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- HM. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Kompas, *Kabupaten Probolinggo*, <http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/02-04/16/nasional/kabu08.htm>
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Penerjemah Machmoed Effendi dan Punang Amaripuja, Cet. 1 (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002)
- Mansour Fakih ddk., *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, Cet. 1 (Yogyakarta: ReaD Books kerjasama dengan Insist, 2001)
- Mansour Fakih, "Teologi Kaum Tertindas", dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Cet. 1 (Yogyakarta: Institut Dian/ Inerfidei, 1994)
- Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Mochamad Sodik, *Gejolak Santri Kota; Aktivis Muda NU Merambah Jalan Lain*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1991)

- Muhammad Hormus, *Kritik Epistemologi LKiS Terhadap Bangunan Keilmuan Islam dan Kemasyarakatan di Indonesia*, (Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998)
- Muhibbin, *Metodologi Pembelajaran Belajar Bersama; Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Roem Topatimasang, *Sekolah itu Candu*, Cet. 1 (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998)
- Sarino Mangunpranoto, *Pengantar Matinya Sekolah*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000)
- Simanjuntak, Robert A., *Pungli, Ekonomi Biaya Tinggi dan Otonomi Daerah*, <http://www.freelists.org/archives/untirtanet/08-2002/msg00036.html>.
- Soegijanto Padmo & Edhi Djatmiko, *Tembakau; Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Kerjasama Aditiya Media & P3PK (Pusat Penelitian dan Pembangunan Pedesaan dan Kawasan, Cet. 1, 1991),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Renika Cipta, 1999)
- Tandon, Rajesh, dkk., *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, Penerjemah Fx Baskaran dkk. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)

MAJALAH DAN JURNAL

- Prisma*, LP3ES No. 3 Maret 1994.
- Prisma*, No. 2, tahun 1985.
- Prisma*, 4 April 1991.
- Prisma*, No. 2, 1985.
- Tanjung*, Edisi 3 Maret 2003.
- Tanjung*, Edisi 2 Januari 2002.
- Tanjung*, edisi 04 Mei 2002.

WAWANCARA

- Wawancara Jadul Maula, Direktur Yayasan LKiS 2002-2003, 1 Maret 2003
- Wawancara dengan Amiruddin, Direktur LKiS, 6 Maret 2002
- Wawancara dengan Badrus Sholeh Anggota Divisi Pengembangan Masyarakat, 27 Januari 2003.
- Wawancara dengan Sholahuddin, 24 Maret 2003
- Wawancara dengan Mudzakkir, 25 Januari 2003.